Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 5563-5573

SHOLAWAT SEBAGAI REFLEKSI GERAKAN POSITIF DALAM LINGKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT; ANALISIS HADIS RIWAYAT IMAM AHMAD

Ahmad Muzawwir

(IAI Syaichona Moh Cholil Bangkalan)

Corresponding Author : **Febrianti Nur Khikmah** „ e-mail: febriantikhikmah@gmail.com

Published: Januari , 2026

ABSTRACT

Fenomena majelis shalawat di era digital telah mengalami transformasi dari sekadar forum dzikir menjadi ruang ekspresi religius yang megah dan viral. Video-video di media sosial menunjukkan ribuan jamaah yang berkumpul dalam atmosfer panggung, lighting, dan sound system yang menyerupai konser. Di satu sisi, ini memperlihatkan antusiasme generasi muda dalam mengekspresikan kecintaan kepada Nabi Muhammad. Namun di sisi lain, muncul diskusi kritis terkait bentuk ekspresi keagamaan yang mulai melebur dengan budaya populer.Tulisan ini mengkaji fenomena tersebut dengan pendekatan fenomenologi sosial dan kajian hadis. Pendekatan fenomenologi, khususnya dari Alfred Schutz, digunakan untuk membaca keterlibatan kolektif jamaah sebagai konstruksi makna sosial yang saling terhubung. Sedangkan pendekatan kajian hadis menelusuri otoritas dan makna normatif dari hadis riwayat Abu Thalhah dalam *Musnad Ahmad* serta hadis-hadis lain yang relevan. Dari kajian ini ditemukan bahwa shalawat bukan hanya ibadah lisan, tetapi juga memiliki kekuatan sosial dan spiritual yang mendalam. Namun, perlu ada kesadaran bersama untuk menjaga adab dan ruh ibadah dalam semangat dakwah kekinian. Majelis shalawat idealnya menjadi ruang dakwah yang merangkul semangat modern tanpa kehilangan kedalaman tradisi.

Kata Kunci: *Shalawat, Refleksi, Gerakan Positif, Lingkungan Sosial, Hadis, Imam Ahmad.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bersholawat kepada Nabi Muhammad bukan hanya menjadi bagian dari tradisi ibadah dalam Islam, tetapi juga telah tumbuh menjadi sebuah gerakan sosial keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Muslim. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena majelis sholawat mengalami transformasi bentuk yang mencolok. Majelis-majelis yang dahulu dikenal bersahaja dan khusyuk kini tampil megah, penuh warna, dengan tata cahaya yang dramatis dan tata panggung yang megah. Salah satu dokumentasi yang menggambarkan transformasi ini adalah video pembukaan Majelis Al-Muhibbin yang menampilkan lighting artistik dan atmosfer crowd yang sangat antusias, menyerupai konser musik kontemporer.[1] Fenomena serupa juga tampak dalam majelis seperti *Nurul Musthofa* dan *Azzahir*, yang dikenal luas sebagai ikon gerakan sholawat di Indonesia. Kehadiran ribuan jamaah, semangat kolektif, hingga iringan band sholawat live menjadi bagian dari penanda semangat spiritual yang telah membaur dengan dinamika budaya populer. Majelis sholawat bukan lagi sekadar ruang ibadah, melainkan juga arena ekspresi identitas religius masyarakat modern.

Namun, di tengah semangat tersebut, muncul pula dinamika ekspresi yang memicu diskusi kritis. Dalam beberapa tayangan yang beredar di ruang publik digital, tampak jamaah majelis yang melakukan joget bebas, melompat mengikuti irama, atau berekspresi secara fisik yang dinilai sebagian

[1] Santri Rupiah Aswaja, "LIVE DEMO LIGHTING OPENING MAJELIS SHOLAWAT AL-MUHIBBIN – SUPPORT FANFUN STORE, TINTAN AUDIO," YouTube video, durasi 10:18, diunggah 2024, https://youtu.be/UJJIq986mdE.

pihak melampaui batas adab keagamaan.[2] Sebagian pihak melihatnya sebagai bentuk spiritualitas kreatif, cara baru generasi muda mengekspresikan cinta kepada Nabi. Namun pihak lain menganggapnya sebagai bentuk kelalaian terhadap nilai-nilai sakral dalam beribadah. Diskursus ini juga muncul dalam kanal-kanal keagamaan seperti NU Online, yang menegaskan pentingnya menjaga kesopanan dan kekhidmatan dalam kegiatan sholawat.[3]

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar, apakah praktik sholawat dalam bentuk megah dan ekspresif seperti hari ini masih mencerminkan makna yang diwariskan Rasulullah ﷺ kepada umatnya? Dalam khazanah hadis, sholawat dipandang sebagai ibadah yang bukan hanya berdampak ritual, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Thalhah al-Anshari dalam *Musnad Ahmad*, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa siapa pun dari umat beliau yang bershalawat satu kali, maka Allah akan mencatat baginya sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh kesalahan, mengangkatnya sepuluh derajat, dan membalasnya dengan selawat yang serupa.[4] Hadis ini menunjukkan bahwa sholawat bukan sekadar pengulangan lafaz, tetapi sebuah amal yang berpengaruh pada dimensi transendental dan sosial. Oleh karena itu, memahami ulang praktik sholawat sebagai gerakan positif di lingkungan sosial keagamaan haruslah berpijak pada nilai-nilai normatif yang terkandung dalam ajaran Nabi.

Tulisan ini bermaksud untuk merefleksikan ulang praktik sholawat kontemporer dalam bingkai gerakan sosial yang positif, sekaligus menelaahnya dalam cahaya hadis. Dua pendekatan digunakan untuk menguraikannya secara akademik. Pertama, pendekatan fenomenologi sosial sebagaimana digagas oleh Alfred Schutz. Dengan pendekatan ini, sholawat dilihat sebagai tindakan sosial yang dibentuk dari kesadaran kolektif masyarakat, di mana pengalaman religius tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk dari interaksi dan pemaknaan bersama dalam ruang publik.[5] Schutz menekankan pentingnya intersubjektivitas, yaitu realitas sosial yang muncul dari pengalaman bersama pelaku. Kedua, tulisan ini menggunakan pendekatan kajian hadis, untuk menelusuri teks, sanad, serta makna normatif dari hadis-hadis sholawat, khususnya yang diriwayatkan oleh Abu Thalhah. Dengan perpaduan dua pendekatan ini, penulis berharap dapat memotret dinamika majelis sholawat kekinian dengan tetap berpijak pada nilai-nilai hadis yang menjadi rujukan utama.

PEMBAHASAN

1. Teks dan Penjelasan Hadis

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: أَصْبَحَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَوْمًا طَيِّبَ النَّفْسِ، يُرَى فِي وَجْهِهِ الْبِشْرُ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَصْبَحْتَ الْيَوْمَ طَيِّبَ النَّفْسِ، يُرَى فِي وَجْهِكَ الْبِشْرُ، فَقَالَ: أَجَلْ، أَتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً، كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ، وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا.

Hadis ini berasal dari Abu Thalhah al-Anshari, bahwa ia bercerita jika pada suatu pagi Nabi saw tampak dalam keadaan penuh semangat dan ceria, terlihat dari raut wajahnya. Para sahabat pun bertanya penyebabnya. Nabipun menjawab bahwa telah datang kepada beliau seorang malaikat dan menyampaikan bahwa siapapun dari umatku yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan mencatat baginya sepuluh kebaikan, menghapus darinya sepuluh kesalahan, mengangkatnya sepuluh derajat, dan Allah akan membalasnya dengan yang serupa."[6]

2. Takhrij dan Derajat Hadis

Hadis utama mengenai keutamaan bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam kajian ini diriwayatkan oleh Abu Thalhah al-Anshari dan tercatat dalam *Musnad Ahmad* no. 15759. Dalam hadis ini, Rasulullah ﷺ bersabda bahwa siapa yang bershalawat satu kali, maka Allah akan mencatat

---

[2] @Viewers318, "Makin Dinormalisasiin Aja Nih Modelan Kayak Gini," *TikTok video*, diakses 6 Juni 2025, https://vt.tiktok.com/ZSBL66b5K/.

[3] Tim NU Online, "Bagaimana Adab Mengikuti Majelis Shalawat?", *NU Online*, diakses 6 Juni 2025, https://www.nu.or.id/nasional/bagaimana-adab-mengikuti-majelis-shalawat-NZxls.

[4] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 15759. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Lidwa Pustaka, 2015.

[5] Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 88–89.

[6] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 15759. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Lidwa Pustaka, 2015.

sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh kesalahan, mengangkat sepuluh derajat, dan membalasnya dengan shalawat serupa. Hadis ini disampaikan melalui jalur Suraij bin al-Nuʿman, dari Abu Maʿshar Najih, dari Ishaq bin Kaʿab bin ʿUjrah, dari Abu Thalhah al-Anṣārī.

Untuk memperkuat validitas dan keluasan maknanya, dilakukan takhrij terhadap beberapa hadis lain yang memiliki kesamaan redaksi atau substansi. Menariknya, sebagian besar hadis penguat tersebut juga berasal dari jalur Abu Thalhah, meskipun tersebar dalam berbagai kitab. Berikut ini adalah tabel takhrij hadis-hadis yang senada:

No	Nama Kitab Hadis	No. Hadis	Rawi Utama
1.	*Musnad Ahmad*	15759	Abu Thalhah al-Anṣārī
2.	*al-Dārimī*	2654	Abu Thalhah al-Anṣārī
3.	*Musnad Ahmad*	15769	Abu Thalhah al-Anṣārī
4.	*Musnad Ahmad*	15767	Abu Thalhah al-Anṣārī
5.	*Sunan al-Nasā'ī*	1278	Abu Thalhah al-Anṣārī

a. al-Dārimī, no. 2654 – Abu Thalhah al-Anṣārī

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَيُرَى الْبَشْرُ فِي وَجْهِهِ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَرَى فِي وَجْهِكَ بَشَرًا لَمْ نَكُنْ نَرَاهُ، فَقَالَ: «أَجَلْ، أَتَانِي مَلَكٌ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ رَبَّكَ يَقُولُ: أَمَا يُرْضِيكَ أَنْ لَا يُصَلِّيَ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَلَا يُسَلِّمَ عَلَيْكَ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا؟» قَالَ: «بَلَى».

Abdullah bin Abu Thalhah dari ayahnya ia berkata, Suatu hari Nabi ﷺ datang dengan wajah berseri-seri, lalu dikatakan; Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami melihat kebahagiaan di wajahmu yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Beliau menjawab, "Benar, sesungguhnya malaikat mendatangiku seraya berkata kepadaku; Wahai Muhammad ﷺ, sesungguhnya Rabb-mu mengatakan: Tidakkah engkau senang bahwa tidak ada seorang pun yang bershalawat untukmu dari salah seorang umatmu, kecuali Aku bershalawat untuknya sepuluh kali dan tidaklah ia mengucapkan salam satu kali kepadamu kecuali Aku mengucapkan salam kepadanya sepuluh kali?" Beliau berkata, Maka aku jawab: Tentu.[7]

b. Musnad Ahmad, no. 15769 – Abu Thalhah al-Anṣārī

حَدعَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالسُّرُورُ يُرَى فِي وَجْهِهِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَنَرَى السُّرُورَ فِي وَجْهِكَ، فَقَالَ: "إِنَّهُ أَتَانِي مَلَكٌ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَمَا يُرْضِيكَ أَنَّ رَبَّكَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: إِنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا، وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا؟" قَالَ: "بَلَى".

Dari 'Ubaidullah bin Abi Thalhah, dari Bapaknya, suatu hari Rasulullah ﷺ datang dan terlihat dari wajahnya sangat bahagia, lalu para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, kami melihat kebahagiaan pada wajah engkau." Lantas beliau bersabda: "Telah datang kepadaku Malaikat seraya berkata: Wahai Muhammad ﷺ, apakah engkau rida jika Rabmu 'Azza wa Jalla berfirman: 'Tidaklah seseorang dari umatmu yang berselawat kepadamu sekali saja, melainkan Aku (Allah) akan memberikan rahmat baginya sepuluh kali. Dan tidaklah seseorang yang mengucapkan salam kepadamu, melainkan Aku akan memberikan salam untuknya sepuluh kali?' Lalu (Rasulullah ﷺ) bersabda: "Tentu aku rida."[8]

c. Musnad Ahmad, no. 15767 – Abu Thalhah al-Anṣārī

حَدَّثَنَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالْبَشْرُ يُرَى فِي وَجْهِهِ فَقُلْنَا إِنَّا لَنَرَى الْبِشْرَ فِي وَجْهِكَ فَقَالَ إِنَّهُ أَتَانِي مَلَكٌ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ رَبَّكَ يَقُولُ أَمَا يُرْضِيكَ أَنْ لَا يُصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْكَ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Abdullah bin Abu Thalhah dari Bapaknya Rasulullah ﷺ datang pada suatu hari dan terlihat kegembiran yang terlihat pada wajah beliau. Lalu kami berkata, kami melihat kegembiraan pada wajah Anda. Lalu beliau bersabda, "Telah datang kepadaku Malaikat lalu berkata, Rabb-mu berfirman: 'Belumkah engkau merasa puas jika ada seseorang yang bershalawat atasmu dari umatmu satu kali, kecuali Aku (Allah) memberikan rahmat-Nya baginya sepuluh kali, dan tidaklah ada yang mengucapkan salam atasmu kecuali Aku akan menyelamatkannya sepuluh kali.'"[9]

d. Sunan al-Nasā'ī, no. 1278 – Abu Thalhah al-Anṣārī

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ ذَاتَ يَوْمٍ وَالْبِشْرُ يُرَى فِي وَجْهِهِ فَقَالَ إِنَّهُ جاءني جبريلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَمَا يُرْضِيكَ يَا مُحَمَّدُ أَنْ لَا يُصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Abdullah bin Abu Thalhah dari Bapaknya bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ datang dengan wajah berseri-seri. Kemudian beliau bersabda, "Telah datang kepadaku malaikat Jibril ﷺ, ia berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad ﷺ, tidakkah kamu ridha seseorang bershalawat kepadamu kecuali Aku juga bershalawat kepadanya sepuluh kali. Juga tidak ada lagi seorangpun

[7] al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, no. 2654. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Lidwa Pustaka, 2015.

[8] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 15769. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Lidwa Pustaka, 2015.

[9] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 15767. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Lidwa Pustaka, 2015.

yang mengucapkan salam kepadamu kecuali Aku juga mengucapkan salam kepadanya sepuluh kali.’”[10]

Riwayat-riwayat di atas memiliki jalur sanad yang mayoritas bersumber dari Abu Thalhah al-Anṣārī melalui anaknya, Abdullah atau ‘Ubaidullah bin Abu Thalhah, dan perawi berikutnya seperti Sulaiman, maula al-Hasan bin ‘Ali. Variasi jalur ini mencerminkan kekuatan hadis secara mutābiʿ (penguat dalam sanad) dan syawāhid (penguat dalam matan). Dengan adanya kesamaan redaksi seperti balasan sepuluh shalawat dan sepuluh salam dari Allah kepada orang yang bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka substansi hadis ini dapat dikategorikan masyhur secara makna meskipun tidak mencapai derajat mutawatir secara lafzi.

Hadis utama dari *Musnad Ahmad* no. 15759 memang memiliki rawi yang diperselisihkan, yaitu Abu Ma’shar, namun karena terdapat jalur-jalur penguat seperti dalam *Musnad Ahmad* no. 15769 dan 15767 serta dalam *Sunan al-Nasā’ī* dan *al-Dārimī*, maka kelemahan tersebut dapat ditutupi. Oleh sebab itu, hadis ini dapat naik derajatnya menjadi ḥasan li-ghayrihi, yakni hadis yang asalnya lemah tetapi diperkuat oleh jalur lain yang senada dalam makna dan struktur.[11]

Konsistensi substansi di berbagai kitab hadis menunjukkan bahwa shalawat bukan sekadar bentuk zikir individual, tetapi juga merupakan **ibadah sosial** yang memiliki dimensi spiritual dan simbolik. Shalawat menjadi medium pertautan antara umat dan Nabi ﷺ, dan membentuk fondasi kolektifitas dalam kehidupan keberagamaan. Hadis ini menegaskan nilai spiritual dari majelis shalawat, baik secara tradisional maupun yang viral dalam era digital.

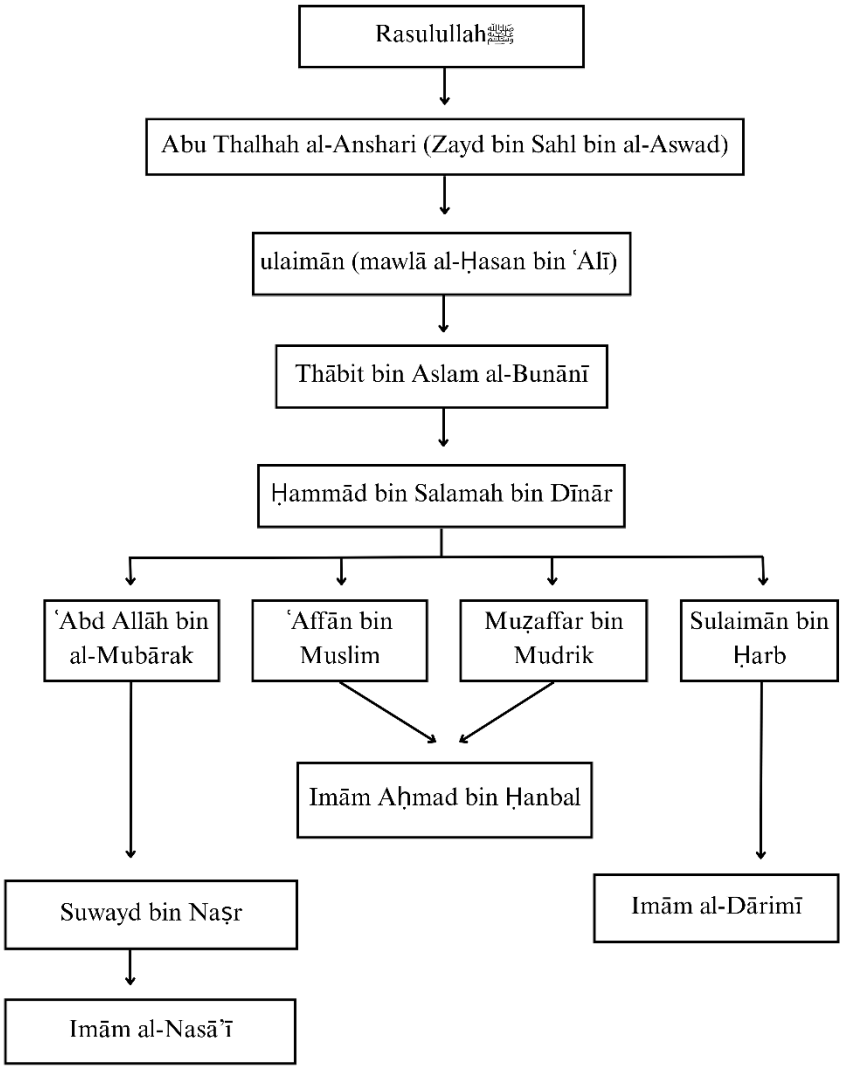
3. Skema Sanad Hadis

Hadis mengenai keutamaan bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam kajian ini berasal dari riwayat sahabat Abu Ṭalḥah al-Anṣārī, yang bernama lengkap Zayd bin Sahl bin al-Aswad. Hadis ini tercatat dalam beberapa kitab utama, seperti *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Dārimī*, dan *Sunan al-Nasā’ī*. Menariknya, semua sanad tersebut memiliki struktur jalur yang sama dari Rasulullah ﷺ hingga perawi utama di kalangan tabi'in, kemudian bercabang ke beberapa jalur terakhir yang berbeda-beda sebelum sampai kepada para imam hadis.

[10] al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, no. 1278. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Lidwa Pustaka, 2015.

[11] Lihat: Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. Bashshār ʿAwwād Maʿrūf (Beirut: Dār al-Rushd, 1991), entri “Abū Maʿshar Najīḥ”, hlm. 703. Abu Maʿshar dikategorikan sebagai ṣadūq lahū awhām (jujur tapi banyak wahm/kesalahan) — ini menunjukkan tingkat ke-tsiqah-an yang tidak mutlak. Lihat juga: al-‘Irāqī, *al-Taqyīd wa al-Idhāḥ li Sharḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, ed. ʿAbd al-Fattāḥ Abū Ghuddah (Beirut: Dār al-Bashāʾir al-Islāmiyyah, 1996), 109–110. al-‘Irāqī menjelaskan bahwa hadis dha‘īf dapat naik menjadi ḥasan li-ghayrihi apabila didukung oleh jalur-jalur lain yang maknanya senada, khususnya dalam konteks *faḍā’il al-a‘māl* (keutamaan amal).

Struktur sanad lengkap hadis ini dapat diringkas sebagai berikut:



Jalur utama dari Rasulullah ﷺ hingga Ḥammād bin Salamah bersifat konsisten dan ditemukan dalam semua riwayat. Perbedaan terletak pada mata rantai terakhir yang menunjukkan bahwa hadis ini ditransmisikan melalui empat jalur yang berbeda, namun semuanya kembali kepada pokok yang sama: Abu Ṭalḥah al-Anṣārī. Hal ini menegaskan bahwa hadis tersebut memiliki banyak mutābiʿāt (jalur penguat) yang tersebar dalam beberapa kitab hadis.

Dari sisi ilmu hadis, keberagaman jalur periwayatan seperti ini merupakan indikasi bahwa hadis tersebut memiliki kekuatan dari sisi sanad. Meskipun sebagian perawi memiliki penilaian yang tidak setinggi lainnya, kehadiran jalur yang saling menguatkan menjadikan hadis ini berstatus ḥasan li-ghayrih.[12] Dalam konteks pembahasan spiritualitas dan kesalehan sosial, hadis seperti ini sah digunakan sebagai dasar normatif untuk amalan-amalan yang tergolong dalam *faḍāʾil al-aʿmāl*, seperti pembacaan shalawat dalam majelis.[13]

Selain menjadi dalil tekstual, struktur sanad yang bercabang ini juga memperlihatkan bagaimana semangat bershalawat tidak hanya hidup dalam literatur, tetapi juga diturunkan melalui jejaring periwayatan yang luas, mencerminkan perhatian para ulama sejak masa klasik terhadap keutamaan shalawat.[14] Dengan demikian, hadis ini layak dijadikan pijakan utama dalam membahas

[12] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kritik Hadis: Kajian atas Munculnya Hadis Dha'if dan Palsu* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 144.
[13] Muhammad Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith al-Syarif* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 231.
[14] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzhat al-Naẓar fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikar*, ed. Nuruddin 'Itr (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1997), 108.

fenomena sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat, seperti majelis-majelis shalawat yang semakin populer di era digital ini.

4. Fiqh al-Hadith

Hadis Abu Thalḥah dalam *Musnad Aḥmad* menyatakan bahwa siapa saja dari umat ini yang bershalawat satu kali kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka Allah akan mencatat sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh keburukan, mengangkat sepuluh derajat, dan membalas shalawat tersebut secara serupa.[15] Hadis ini tidak hanya menunjukkan pahala luar biasa dari bershalawat, tetapi juga menegaskan posisi sentral Nabi ﷺ sebagai perantara rahmat ilahi bagi umat Islam. Menurut Prof. Quraish Shihab, makna shalawat berbeda tergantung siapa yang mengucapkannya: jika dari Allah berarti rahmat, dari malaikat berarti istighfar, dan dari manusia berarti doa kepada Allah agar Nabi senantiasa dimuliakan.[16]

Dalam konteks ini, shalawat menjadi media spiritual yang menghubungkan umat dengan Rasul dan sekaligus sarana perolehan rahmat dari Allah. Fiqih ibadah mengajarkan bahwa setiap ibadah harus dilakukan dengan adab dan keikhlasan. Gerakan yang menyerupai hiburan atau tarian dalam ibadah dapat mengurangi kekhusyukan dan mengaburkan niat awal.[17] Seperti dikatakan oleh Habib Syech bin Abdul Qodir Assegaf, kegembiraan dalam bershalawat boleh saja, tetapi tetap harus dalam adab: tidak berjoget bebas, tidak bercampur-baur laki-laki dan perempuan, dan tidak menjadikan majelis sebagai tontonan duniawi.[18]

Namun dalam kenyataan sosial hari ini, muncul fenomena majelis shalawat yang begitu megah. Video-video di YouTube dan TikTok menampilkan ribuan jamaah dalam acara shalawat massal dengan panggung megah, lighting dramatis, tata suara menyerupai konser, dan bahkan ada crowd yang ikut melompat mengikuti irama.[19] Dalam salah satu video yang viral di TikTok dari akun @viewers318, muncul ekspresi yang menuai diskusi publik: tampak jamaah di barisan depan berjoget bebas, mengangkat tangan, dan mengekspresikan euforia sebagaimana layaknya konser hiburan.[20]

Budaya ini mencerminkan pergeseran bentuk ekspresi keagamaan ke arah budaya populer Islam (pop-Islam), seperti dicatat oleh Waluyajati dan Syahuri dalam penelitiannya. Mereka menyebut bahwa banyak anak muda yang mengikuti majelis shalawat mengaku merasakan pengalaman spiritual dan keberkahan luar biasa, bahkan rela menempuh jarak jauh untuk hadir.[21] Namun, budaya pop ini membawa tantangan: bagaimana menjaga agar ekspresi cinta kepada Nabi tetap berada dalam koridor syar'i, bukan semata mengejar estetika atau sensasi massa.

Fiqh al-hadith hadir sebagai upaya membaca makna dan batas. Dalam hadis-hadis shalawat, keutamaannya jelas, namun ekspresi syariat selalu memiliki batasan moral dan spiritual. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali mengingatkan bahwa ibadah sejati adalah yang terhindar dari *riya', sum'ah*, dan pertunjukan kosong.[22] Adab menjadi pagar agar cinta tidak berubah menjadi keramaian kosong tanpa makna.

Dari sisi ilmu sosial, pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dapat menjelaskan fenomena ini sebagai konstruksi makna bersama.[23] Jamaah majelis shalawat bukan sekadar hadir untuk membaca shalawat, tetapi membentuk dunia sosial baru berupa ruang emosional, spiritual,

---

[15] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 15759, melalui aplikasi al-Kutub al-Tis'ah versi 3.6.5 (Arabia for Information & Technology, dirilis 22 Desember 2016).

[16] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 567.

[17] Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jil. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1985), 654.

[18] Syech bin Abdul Qodir Assegaf, "Adab Majelis Sholawat," ceramah, 2014, transkrip internal.

[19] YouTube, "LIVE DEMO LIGHTING OPENING MAJELIS SHOLAWAT AL-MUHIBBIN," diakses 6 Juli 2025, https://www.youtube.com/watch?v=UJJIq986mdE

[20] TikTok, akun @viewers318, "Makin dinormalisasi model kayak gini...", diakses 6 Juli 2025.

[21] A. Waluyajati dan M. Syahuri, "Majelis Shalawat Sebagai Budaya Pop Islam," *Jurnal Dakwah Populer* 2, no. 1 (2019): 45–60.

[22] Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 341.

[23] Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh dan Frederick Lehnert (Illinois: Northwestern University Press, 1967), 59.

dan identitas kolektif. Bagi mereka, lampu, sound system, crowd besar, hingga euforia bukan sekadar atribut, tapi pengalaman rohaniah yang dirasakan secara kolektif. Dalam perspektif Schutz, semua tindakan sosial harus dipahami dari makna yang diberikan oleh pelakunya.

Dengan demikian, *fiqh al-hadith* tidak hanya berbicara soal keutamaan shalawat, tetapi juga menjadi panduan bagaimana ekspresi cinta kepada Nabi dapat terus hidup dalam berbagai zaman tanpa kehilangan adab dan ruh. Fenomena kekinian perlu dikritisi dengan kasih sayang, bukan hujatan. Kegembiraan dalam cinta Nabi adalah cahaya, selama tidak menjelma menjadi cahaya panggung yang membutakan niat.

5. Spiritualitas Kolektif dan Dampak Sosial

Majelis shalawat yang tumbuh subur di berbagai kota di Indonesia bukan hanya menjadi forum dzikir, melainkan juga fenomena sosial yang membentuk ruang spiritual kolektif. Jamaah dari berbagai latar belakang usia dan profesi berkumpul, duduk rapat dalam lingkaran yang menggetarkan malam dengan suara shalawat yang tak putus. Ini adalah bentuk spiritualitas bersama, di mana pengalaman keagamaan tidak lagi bersifat individual, tetapi menjadi milik komunitas yang hidup dan menyala. Dalam bahasa Alfred Schutz, pengalaman ini adalah bagian dari *intersubjektivitas*, ketika realitas dibangun secara bersama oleh pelaku sosial melalui kesadaran kolektif.[24]

Fenomena ini tidak hanya menciptakan ruang ibadah, tetapi juga menghadirkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas. Para jamaah tidak sekadar hadir untuk menjalankan ritual, tetapi juga merasakan keterhubungan emosional dengan Nabi Muhammad ﷺ dan sesama Muslim. Sebagaimana dicatat dalam penelitian Waluyajati dan Syahuri, para peserta majelis shalawat sering kali merasa "mendapat keberkahan luar biasa" dan mengalami "pengalaman spiritual yang mendalam", bahkan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih tenang dan semangat menjalani hidup setelah ikut majelis.[25] Ini menunjukkan bahwa majelis shalawat modern telah menjadi sarana transformasi batin dan kesalehan sosial.

Selain itu, hadirnya majelis shalawat dalam skala besar dan dikemas secara atraktif, dengan lighting, panggung, sound system, hingga visualisasi multimedia, menjadi bagian dari ekspresi religius yang sejalan dengan budaya populer. Fenomena ini disebut oleh sebagian peneliti sebagai Islam Populer atau Islam Festif, di mana ekspresi cinta terhadap Nabi berbaur dengan estetika hiburan.[26] Di satu sisi, hal ini membuka ruang dakwah yang kreatif dan menarik perhatian generasi muda. Namun di sisi lain, ia juga mengandung risiko jika esensi spiritualitas tergantikan oleh euforia, pertunjukan, atau bahkan komodifikasi agama.

Meskipun demikian, spiritualitas kolektif yang lahir dari majelis shalawat tetap memiliki nilai penting dalam membentuk masyarakat yang religius dan harmonis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Romli, majelis shalawat memiliki kontribusi dalam memperkuat kesalehan sosial, seperti meningkatkan kepedulian terhadap sesama, semangat kebersamaan, serta penguatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.[27] Bahkan di beberapa daerah, majelis ini menjadi wadah pembinaan akhlak bagi remaja dan sarana pemulihan jiwa bagi yang sedang mengalami tekanan hidup. Artinya, selain menjadi ruang ibadah, majelis juga menjadi tempat penyembuhan sosial.

Dalam kerangka fenomenologi sosial, keterlibatan jamaah dalam majelis shalawat bukan hanya karena kewajiban agama, tetapi karena mereka menemukan makna dalam kebersamaan itu. Ada semacam *realisasi spiritual* yang hanya bisa dirasakan saat mereka duduk bersama, bershalawat, menangis, tersenyum, dan bersujud dalam satu irama. Spiritualitas di sini bukan sekadar hubungan

[24] Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Illinois: Northwestern University Press, 1967), 59.
[25] A. Waluyajati dan M. Syahuri, "Majelis Shalawat Sebagai Budaya Pop Islam," *Jurnal Dakwah Populer* 2, no. 1 (2019): 51–53.
[26] N. Hidayat, "Shalawat dalam Bingkai Budaya Populer," dalam *Islam dan Budaya Pop*, ed. Ahmad Najib Burhani (Jakarta: Alvabet, 2020), 88.
[27] Romli, "Revitalisasi Kesalehan Sosial Melalui Majelis Shalawat," *Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2021): 104–110.

vertikal dengan Tuhan, tapi juga relasi horizontal dengan manusia yang sarat kasih, damai, dan toleran. Ini membentuk kesadaran sosial yang lembut namun kokoh.

Dengan demikian, majelis shalawat bukan hanya fenomena religius, tetapi juga ruang produksi nilai, tempat berlangsungnya proses sosial, dan bahkan arena pembentukan identitas Islam yang damai, penuh cinta, dan terbuka terhadap keberagaman. Di tengah dunia digital yang sering gaduh dan memecah, majelis ini justru merawat harmoni dengan cara yang sangat khas: bershalawat bersama dalam cinta. Menulis kajian ini memberi ruang bagi penulis untuk menyadari betapa luasnya makna sebuah shalawat dalam kehidupan umat Islam, bukan hanya sebagai dzikir lisan, tapi juga sebagai energi spiritual dan sosial yang nyata. Dari sekadar sebaris doa, shalawat telah berkembang menjadi gerakan, menjadi suara, menjadi panggung, dan menjadi identitas. Fenomena majelis shalawat yang begitu megah, viral, dan penuh semangat merupakan bentuk kebangkitan baru ekspresi cinta umat terhadap Rasulullah saw.

6. Refleksi Penulis dan Arah Dakwah

Sebagai bagian dari generasi yang tumbuh dalam era digital, penulis tidak menutup mata terhadap semangat luar biasa yang ditunjukkan oleh ribuan pemuda dalam majelis shalawat. Mereka datang dari pelosok desa, membawa semangat yang sama: ingin merasakan dekat dengan Rasulullah. Akan tetapi, penulis juga merasa khawatir saat ekspresi itu mulai bergeser dari dzikir ke selebrasi, dari kekhusyukan ke keramaian, dari cinta ke tontonan. Maka, tulisan ini bukan untuk menghakimi, tetapi untuk mengajak kembali memahami: bahwa cinta kepada Nabi ﷺ adalah cinta yang memuliakan, bukan yang menyalahi adab.

Dakwah tidak selamanya harus kaku, tetapi juga tidak boleh kehilangan arah. Majelis shalawat yang berkembang hari ini adalah ladang subur untuk dakwah yang menyentuh rasa dan jiwa. Namun sebagaimana ladang, ia tetap butuh pagar. Pagar itu adalah adab, akhlak, dan pemahaman yang benar terhadap hadis dan ajaran Nabi. Seorang dai tidak hanya dituntut kreatif, tetapi juga bertanggung jawab menjaga ruh Islam tetap hidup dalam bentuknya yang luhur. Maka, dakwah melalui shalawat seharusnya menguatkan tauhid, memperhalus akhlak, dan mempererat umat.

Refleksi ini membawa penulis pada kesimpulan bahwa arah dakwah hari ini perlu mempertemukan semangat generasi muda dengan kedalaman tradisi. Tidak semua yang modern harus ditolak, dan tidak semua yang viral berarti salah. Namun, setiap bentuk ekspresi keagamaan yang harus menjadi pertimbangan utama adalah bahwa hal tersebut kembali mendekatkan kepada Allah bukan justru menjauhkan. Juga harus memperdalam cinta kepada Nabi saw bukan sekadar menampilkan kemegahan yang kosong makna.

Ke depan, majelis shalawat bukan hanya perlu dikelola dengan tata artistik yang baik, tetapi juga dengan ruh keilmuan yang kuat. Penceramah, pembawa acara, hingga panitia perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang adab dalam bershalawat, tentang makna hadis, dan tentang bagaimana membimbing jamaah untuk tidak hanya merasakan euforia, tapi juga mendekat kepada Allah dengan cinta yang benar. Karena pada akhirnya, bukan suara lantang yang ditimbang di sisi Allah, melainkan niat dan penghayatan hati.

KESIMPULAN

Hadis riwayat Abu Thalhah dalam *Musnad Ahmad* mengandung pesan yang sangat kuat tentang keutamaan bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Shalawat menjadi bukan sekadar ibadah lisan, tetapi juga media spiritual yang membawa dampak besar dalam kehidupan keagamaan seorang Muslim. Pahala yang dijanjikan, yakni sepuluh kebaikan, penghapusan sepuluh dosa, serta pengangkatan sepuluh derajat, menunjukkan bahwa shalawat merupakan bentuk dzikir istimewa yang mendekatkan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dalam konteks sosial keagamaan kekinian, fenomena majelis shalawat yang viral dan megah menunjukkan bagaimana ekspresi cinta kepada Nabi berkembang ke arah budaya populer. Majelis-majelis ini tidak hanya menjadi sarana dzikir, tetapi juga ruang spiritual kolektif, tempat terbentuknya identitas keagamaan, keterikatan emosional, dan solidaritas sosial. Fenomena lighting panggung,

ribuan jamaah, hingga ekspresi emosional seperti tepuk tangan atau bahkan joget menunjukkan bahwa bentuk ekspresi religius telah melampaui bentuk formal.

Namun demikian, *fiqh al-hadith* mengingatkan bahwa semangat cinta kepada Nabi tidak boleh mengabaikan adab dan batas ibadah. Euforia dan ekspresi berlebihan yang menyerupai hiburan populer harus ditimbang ulang dengan adab dan ruh keikhlasan. Kajian fenomenologi sosial juga menunjukkan bahwa makna spiritual terbentuk dari kesadaran kolektif, bukan sekadar dari tampilan luar.

Dengan demikian, shalawat hari ini bukan hanya dzikir, tapi juga gerakan sosial keagamaan. Namun, perlu kesadaran kolektif untuk menjaga agar semangat ini tetap berada dalam jalur syariat, adab, dan kemuliaan ajaran Nabi ﷺ. Dakwah berbasis cinta harus dibarengi ilmu, agar keindahan shalawat tidak berubah menjadi tontonan kosong, melainkan tetap menjadi jembatan ruhani menuju rahmat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

al-Dārimī. *Sunan al-Dārimī*, no. 2654. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Jakarta: Lidwa Pustaka, 2015.

al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn*. Jil. 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1997.

al-Khaṭīb, Muḥammad ʿAjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth al-Sharīf*. Beirut: Dār al-Fikr, 2004.

al-Nasā'ī. *Sunan al-Nasā'ī*, no. 1278. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Jakarta: Lidwa Pustaka, 2015.

al-Shuyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Durr al-Manthūr fi al-Tafsīr bi al-Maʾthūr*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

al-Tirmidhī. *Sunan al-Tirmidhī*, no. 484. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Jakarta: Lidwa Pustaka, 2015.

Assegaf, Syekh bin Abdul Qodir. "Adab Majelis Sholawat." Ceramah, 2014. Transkrip internal.

bin Hanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad*, no. 15759, 15767, 15769. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Jakarta: Lidwa Pustaka, 2015.

Hidayat, N. "Shalawat dalam Bingkai Budaya Populer." Dalam *Islam dan Budaya Pop*, disunting oleh Ahmad Najib Burhani, 88. Jakarta: Alvabet, 2020.

Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī. *Nuẓhat al-Naẓar fi Tawḍiḥ Nukhbat al-Fikar*. Disunting oleh Nūruddīn ʿIṭr. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1997.

———. *Taqrīb al-Tahdhīb*. Disunting oleh Bashshār ʿAwwād Maʿrūf. Beirut: Dār al-Rushd, 1991.

Ibn Ḥibbān. *Al-Thiqāt*. Jil. 9. Beirut: Muʾassasah al-Risālah, 1998.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kritik Hadis: Kajian atas Munculnya Hadis Dha'if dan Palsu*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

al-ʿIrāqī. *al-Taqyīd wa al-Idhāḥ li Sharḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*. Disunting oleh ʿAbd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Beirut: Dār al-Bashāʾir al-Islāmiyyah, 1996.

Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥiḥ Muslim*, no. 384. Akses melalui aplikasi *Ensiklopedi Hadits 9 Imam*, versi 19.0.1. Jakarta: Lidwa Pustaka, 2015.

Romli. "Revitalisasi Kesalehan Sosial Melalui Majelis Shalawat." *Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2021): 104–110.

Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Diterjemahkan oleh George Walsh dan Frederick Lehnert. Evanston: Northwestern University Press, 1967.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.

Tim NU Online. "Bagaimana Adab Mengikuti Majelis Shalawat?" *NU Online*. Diakses 6 Juli 2025. https://www.nu.or.id/nasional/bagaimana-adab-mengikuti-majelis-shalawat-NZxls.

TikTok, akun @viewers318. "Makin Dinormalisasiin Aja Nih Modelan Kayak Gini." Video TikTok. Diakses 6 Juli 2025. https://vt.tiktok.com/ZSBL66b5K/.

Waluyajati, A., dan M. Syahuri. "Majelis Shalawat sebagai Budaya Pop Islam." *Jurnal Dakwah Populer* 2, no. 1 (2019): 45–60.

YouTube, akun Santri Rupiah Aswaja. "LIVE DEMO LIGHTING OPENING MAJELIS SHOLAWAT AL-MUHIBBIN – SUPPORT FANFUN STORE, TINTAN AUDIO." Video YouTube, 10:18. Diunggah 2024. https://youtu.be/UJJIq986mdE.

Zuhailī, Wahbah al-. *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Jil. 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 1985.